



Kekuatan “Kebersamaan”

Bagaimana proses kolektif memungkinkan pemulihan setelah kekerasan masif – Refleksi dari lapangan

M A R E T 2 0 2 5

Luka fisik yang membekas setelah melewati masa konflik dan kediktatoran bukan satu-satunya penderitaan yang membutuhkan pemulihan. Berbagai proses pemulihan muncul di sekitar kita, tetapi apakah ia menyasar di kondisi paling dibutuhkan? Dan sejauh ini, pendekatan apa saja yang telah terbukti berhasil? Koalisi kami, Global Learning Hub for Transitional Justice and Reconciliation, mencoba menggali pembelajaran lintas negara guna mendorong agenda transformatif dalam konteks transisi politik, rekonsiliasi sosial, dan pembangunan perdamaian. Sepanjang tahun 2024, beberapa organisasi jaringan Global Learning Hub–Asia Justice and Rights (AJAR), Berghof Foundation, Centre for the Study of Violence and Reconciliation (CSV), dan Dejusticia–terlibat dalam alur kerja mengenai pemulihan kolektif. Organisasi-organisasi tersebut memfasilitasi proses belajar dan refleksi berdasarkan pengalaman, termasuk studi internal yang dilakukan oleh CSV di Afrika Selatan dan AJAR di kawasan Asia-Pasifik.

Kami meyakini bahwa pemulihan kolektif merupakan dimensi kunci dalam merespons dampak kekerasan masif, oleh karena itu pemulihan kolektif tidak boleh dikesampingkan dalam proses keadilan transisi dan pemulihan pasca-konflik. Membangun kembali masyarakat setelah masa kekejaman berarti memulihkan ikatan sosial serta menjawab kebutuhan kesehatan mental dan psikososial, baik individu maupun kolektif. Upaya ini tidak cukup hanya mengandalkan mekanisme keadilan, kebenaran, dan reparasi; ia juga membutuhkan strategi khusus untuk mencapai tujuan kolektif seperti membangun kembali kepercayaan sosial dan memperkuat jalinan komunitas.

Dalam seluruh rangkaian keadilan transisi, penting pula untuk memastikan bahwa proses pemulihan kolektif ini terintegrasi sepenuhnya, mengingat para peserta–baik korban maupun pelaku–juga memikul beban psikososial. Tanpa perhatian terhadap aspek ini, mekanisme keadilan bisa gagal mencegah munculnya kembali kekerasan akibat retaknya kepercayaan dan keterbelahan sosial. Dokumen ini menghimpun pembelajaran dan tantangan utama dari refleksi tersebut, yang bisa menjadi inspirasi untuk merancang strategi pemulihan kolektif di berbagai konteks lain serta membuka potensi transformasinya.

Mengapa Pendekatan Kolektif?

Pendekatan pemulihan kolektif menggeser fokus yang awalnya semata-mata bertumpu pada pemulihan individu menjadi pemulihan komunitas, membangun kembali ikatan antarpersonal, serta memperbaiki kembali kepercayaan yang hancur. Berbeda dengan pendekatan yang berpusat pada individu, pendekatan ini memahami bahwa luka tidak hanya melekat pada diri seseorang, tetapi

“Kekuatan Kebersamaan” merupakan inti dari penyembuhan kolektif, yang menekankan kolaborasi, saling mendukung, dan tanggung jawab bersama dalam proses pemulihan.

tertanam dalam struktur sosial dan politik yang lebih luas, oleh karena itu memengaruhi seluruh komunitas. Dengan mengurai dan memulihkan pengalaman traumatis yang dibentuk oleh kekuatan eksternal secara bersama-sama, pendekatan kolektif ini mendorong komunitas untuk melampaui mekanisme bertahan secara individual menuju relisensi atau daya lenteng bersama.

Agar efektif, intervensi pemulihan kolektif harus dirancang secara menyeluruh dan kontekstual, mencakup keterkaitan antara trauma personal dan trauma kolektif, serta realitas sosial yang dihadapi peserta. Pada praktiknya di lapangan, pendekatan kolektif perlu dijalankan oleh tim multidisipliner yang memadukan riset, advokasi, dukungan kesehatan mental, dan pelibatan komunitas secara langsung.

Inisiatif Pemulihan Kolektif oleh CSVR dan AJAR: Sekilas Pandang¹

	Batu dan Bunga (<i>Stone and Flower</i>)	Voice of the Voiceless
Peran Organisasi	AJAR merancang strategi dan melatih mitra lokal untuk menjalankan strategi ini secara kolaboratif.	CSVr merancang sekaligus menjalankan strategi pemulihan.
Durasi	2012–2013: fase awal intervensi 2014–2015: riset aksi partisipatif	2012: riset awal tentang kekerasan terhadap warga non-nasional 2012: pembentukan kelompok aksi dan pelatihan kapasitas 2015: fase riset lanjutan 2016: peluncuran program <i>psychosocial wellbeing</i> 2012–2019: implementasi program
Penerima Manfaat	140 perempuan dari 12 wilayah yang mengalami kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan seksual, selama rezim militer di Indonesia dan konflik sipil di Myanmar.	Pengungsi, pencari suaka, dan migran yang mengalami kekerasan serta diskriminasi oleh aparat penegak hukum di pusat kota Johannesburg.

1. Setiap inisiatif telah didokumentasikan secara lengkap oleh AJAR dan CSVr dalam publikasi *Stone & Flower: Panduan Pemahaman dan Aksi untuk Penyintas Perempuan* (2015), Rebello, S. (2021). *Lessons from participants' experiences of CSVr's psychosocial wellbeing workshops*. Johannesburg: Centre for the Study of Violence and Reconciliation, dan Mfundisi, T. (2014). *Our Journey as the Voice of Voiceless: A case study*. Johannesburg: Centre for the Study of Violence and Reconciliation.

Apa yang Ingin Diubah dan Bagaimana Mereka Melakukannya

Baik inisiatif *Voice of the Voiceless* maupun *Stone and Flower* bertujuan membantu para peserta, yang semula adalah korban, untuk mencapai status baru mereka yang dapat memperjuangkan hak-hak mereka sendiri serta hak-hak komunitas mereka. Proses ini mencakup pengakuan atas pengalaman yang dialami, penguatan individu, serta membangun solidaritas dan rasa kebersamaan dalam komunitas.

Voice of the Voiceless maupun *Stone and Flower* memiliki tujuan umum yang selaras dengan prinsip pemulihan kolektif.

Tujuan kolektif dari kedua inisiatif tersebut adalah:

- ▶ Mengabadikan ingatan kolektif
- ▶ Mendorong dialog antargenerasi
- ▶ Memulihkan ikatan sosial
- ▶ Meningkatkan ketangguhan kolektif
- ▶ Memberdayakan komunitas
- ▶ Membangun kembali kepercayaan sosial
- ▶ Menyembuhkan luka kolektif dan individu

Namun, keduanya mengembangkan tujuan spesifik masing-masing dengan strategi yang disesuaikan, seperti berikut:

Stone and Flower		
Tujuan	Strategi	Hasil yang Diharapkan
Mengeluarkan pengalaman dan trauma kekerasan	Menggunakan alat narasi bertutur untuk menciptakan ruang aman dan penuh kepercayaan, seperti peta tubuh, kotak memori, , garis waktu, dan foto bercerita.	Memberi ruang bagi penyintas untuk berbagi pengalaman serta membangun solidaritas guna mematahkan budaya bungkam atas kejahatan yang mereka alami. Mendukung akses terhadap keadilan melalui pelibatan pengalaman kekerasan sebagai narasi kolektif, bukan kasus individual yang terisolasi.
Mengarahkan perbaikan kesehatan mental dan emosional penyintas		
Mematahkan budaya bungkam yang menyelimuti peristiwa kekerasan		
Mempelajari ulang penerimaan atas impunitas dan mentransformasikan mekanisme bertahan penyintas dalam impunitas		
Menciptakan lingkungan yang memberdayakan untuk penyintas dan menguatkan penyintas untuk memperjuangkan hak lainnya		

Inisiatif *Stone and Flower* menekankan pentingnya konteks dan penciptaan ruang yang memungkinkan suara korban untuk didengar dan dihargai. Narasi para penyintas digunakan untuk menguatkan antar individu dengan mengakui pengalaman dan identitas mereka secara utuh. Dengan berbagi cerita, para peserta bisa terhubung satu sama lain, membangun rasa kebersamaan, serta merebut kembali martabat yang sempat direnggut oleh kekerasan dan penindasan.

Voice of the Voiceless		
Tujuan	Strategi	Hasil yang Diharapkan
Mendorong solidaritas dan dukungan timbal balik antar peserta	Pelatihan peningkatan kapasitas dan pengembangan keterampilan; program kesejahteraan psikososial; metode bercerita (<i>storytelling</i>) dan memberikan makna (<i>meaning-making</i>); advokasi dan peningkatan kesadaran hak.	Mendorong perubahan di tiga tingkat: 1. Individu, keluarga, dan kelompok kecil 2. Komunitas 3. Nasional Aspek ini mencerminkan dimensi pemulihan individu dan kolektif, serta memberi ruang bagi peserta untuk menjadi agen perubahan.
Membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi advokat serta pembela bagi komunitas yang terpinggirkan.		
Meningkatkan kesejahteraan (<i>wellbeing</i>) peserta secara menyeluruh		

Intervensi ini berfokus pada penguatan kapasitas komunitas dan pemberdayaan, dengan cara membekali peserta pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi trauma dan kekerasan secara kolektif. Melalui lokakarya dan pelatihan, anggota komunitas menjadi agen perubahan dalam kelompok aksi *Voice of the Voiceless*, dan kemudian kembali ke komunitas mereka sebagai pemimpin dan pelaku advokasi.

Faktor Keberhasilan

Peran Riset dalam Merancang Intervensi Pemulihan

Kegiatan riset memungkinkan AJAR dan CSVR untuk lebih memahami kebutuhan peserta serta melibatkan mereka dalam proses dua arah secara aktif.

Mengintegrasikan riset ke dalam siklus intervensi menjadi kunci dalam:

- ▶ Mengidentifikasi kebutuhan dukungan psikososial yang relevan,
- ▶ Memahami kedalaman trauma dan keterkaitan antar berbagai bentuk kekerasan
- ▶ Merancang intervensi yang lebih akurat dan sesuai konteks.
- ▶ Meningkatkan kesadaran publik dengan menyoroti persoalan sosial dan menganalisis bagaimana kekerasan serta penyangkalan hak secara sistematis memengaruhi individu dan komunitas.

Pelibatan Komunitas dan Intervensi yang Sensitif terhadap Budaya

Untuk mengatasi dampak kolektif dari kekerasan dan mendorong pemulihan bersama, komunitas harus terlibat secara aktif. Keterlibatan ini sangat penting agar proses menjadi milik bersama dan berkelanjutan.

AJAR dan CSVR menemukan bahwa keberhasilan pelibatan komunitas sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- ▶ Memberdayakan pemimpin lokal.
- ▶ Merancang intervensi yang sensitif secara budaya, termasuk mengintegrasikan praktik-praktik tradisional, dan
- ▶ Melibatkan anggota komunitas sebagai fasilitator dalam setiap prosesnya, yang akan melanjutkan siklus pembelajaran dan menjembatani inisiatif lokal dengan advokasi yang lebih luas
- ▶ Melibatkan generasi muda melalui dialog lintas generasi, agar tuntutan akan kebenaran dan keadilan dapat melampaui generasi yang bukan merupakan korban langsung, yang mungkin tidak akan merasakan hasil advokasi mereka dalam waktu hidup mereka.

Ruang Aman untuk Berbagi dan Membangun Solidaritas

Berbagi pengalaman kekerasan bisa menjadi proses yang katarsis, namun juga dapat memicu trauma. Dengan mengakui bahwa rasa sakit dapat muncul dari mengangkat kembali pengalaman traumatis, yang juga adalah proses krusial, persiapan khusus penting dilalui untuk memfasilitasi pemulihan dan transformasi. Merespon sensitivitas yang muncul dari mendiskusikan pengalaman traumatis membutuhkan:

- ▶ Lingkungan yang aman dan saling menghormati, di mana para korban/penyintas tidak merasa dihakimi atau terancam.
- ▶ Dukungan berkelanjutan untuk merespons situasi yang memicu trauma
- ▶ Metodologi yang beragam yang memungkinkan peserta mengekspresikan pengalaman mereka secara non-konfrontatif dan tidak mengganggu batas kenyamanan pribadi.

Dukungan dalam Penguatan Kapasitas, Pemberdayaan, dan Advokasi

Menggabungkan dukungan psikososial dengan penguatan kapasitas, pemberdayaan, dan advokasi memberikan dampak yang lebih luas dari inisiatif aksi yang dijalankan. Pendekatan ini tidak hanya membangun kesadaran akan hak-hak serta sumber daya yang tersedia, tetapi juga memperkuat posisi peserta untuk menjadi advokat bagi dirinya sendiri dan komunitasnya. Rasa kepemilikan peserta terhadap proses pun semakin kuat, sehingga menjadikan mereka sebagai aktor perubahan di komunitas mereka. Beberapa elemen kunci dari pendekatan ini meliputi:

- ▶ Melakukan pelatihan peningkatan kapasitas untuk membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mendukung kesejahteraan (*wellbeing*) psikososial anggota komunitas lainnya.
- ▶ Menggunakan metodologi yang fleksibel, yang dapat diadaptasi dan direplikasi dalam berbagai konteks lokal.
- ▶ Menyediakan pelatihan kepada anggota komunitas agar mereka mampu meneruskan penggunaan alat-alat ini dalam setting yang berbeda tanpa harus bergantung pada AJAR maupun CSV.
- ▶ Memberdayakan komunitas agar memahami dampak dari kekerasan yang mereka alami – misalnya melalui pelatihan mengenai pelanggaran HAM dan berbagai bentuk kekerasan – sebagai langkah awal menuju perjuangan untuk kebenaran, keadilan, dan reparasi.

Tantangan-Tantangan Utama

Berbagai tantangan yang muncul dari pengalaman ini menunjukkan bahwa intervensi yang komprehensif membutuhkan keterlibatan banyak pihak – baik lembaga negara maupun aktor lain – serta dukungan khusus dalam hal kesehatan mental bagi peserta yang menghadapi persoalan yang lebih kompleks. Meski banyak pelajaran positif yang bisa menginspirasi inisiatif lainnya, kesuksesan dan keberlanjutan dari intervensi seperti ini tidak mungkin ditanggung oleh satu organisasi saja, terutama dalam konteks yang penuh tantangan.

Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

Profil trauma yang kompleks

Dalam konteks kekerasan sistemis, berbagai lapisan-lapisan saling bertumpuk. Misalnya, antara kekerasan langsung dengan diskriminasi, pengucilan, atau ketidakadilan struktural dalam akses atas kebutuhan dasar.

Keberlanjutan keterlibatan komunitas

Memastikan partisipasi berkelanjutan dari anggota komunitas yang terhambat oleh kondisi ekonomi atau situasi personal peserta.

Pemicu dan retraumatisasi

Peserta bisa mengalami kesulitan dalam mengelola kondisi psikososial mereka selama mengikuti kegiatan atau saat mendampingi orang lain. Dalam konteks sosial yang masih menyimpan tabu, mengungkap kekerasan yang mereka alami – terutama kekerasan seksual – yang bisa menimbulkan rasa takut akan stigma dan pengucilan dari komunitas mereka sendiri.

Kekerasan sistemis yang terus berlangsung

Menghadapi kekerasan yang bersifat struktural – seperti diskriminasi, pengucilan sosial dan ekonomi – menjadi hambatan besar dalam keberhasilan proses pemulihan. Situasi ini juga berpotensi memperparah trauma yang sudah ada sebelumnya.

Menghadapi keterkaitan kompleks antara trauma, ketidakstabilan ekonomi, dan stigma sosial membutuhkan pendekatan yang menyeluruh serta keterlibatan komunitas secara aktif dan berkelanjutan. Pemulihan bukanlah perjalanan yang linear, melainkan sebuah proses kolektif yang membutuhkan kolaborasi jangka panjang, dukungan sumber daya yang memadai, dan pemahaman mendalam terhadap tantangan yang unik dari setiap konteks. Oleh karena itu, setiap upaya ke depan perlu melampaui respons cepat dan berfokus pada strategi jangka panjang yang mampu mendorong pemulihan, pemberdayaan, dan ketangguhan komunitas dalam menghadapi ketidakadilan yang berlapis.

**Dokumen ini diterjemahkan oleh Mulki Makmun dan diedit oleh Kelana Wisnu.*